

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi dari perkembangan wilayah akan dipengaruhi oleh beberapa sistem aktivitas, salah satunya adalah perdagangan. Perdagangan merupakan salah satu indikator tingkat kemajuan dibidang ekonomi, dilihat dari frekuensi kegiatan di sektor perdagangan. Aktivitas perdagangan akan selalu membutuhkan fasilitas yang berupa ruang dengan prasarana dan sarana yang memadai untuk mewadahi aktifitas perekonomian. Perkembangan perekonomian Indonesia pada saat ini bisa diukur oleh maraknya pembangunan pusat perdagangan. Di sisi kepentingan ekonomi, semakin meningkatnya jumlah pusat perdagangan, pasar tradisional mendorong terciptanya peluang kerja bagi banyak orang. Mulai dari jasa tenaga satuan pengamanan, penjaga toko, pengantar barang (kuli), hingga jasa transportasi. Pasar tradisional sebagai lokasi perdagangan yang merupakan salah satu pilar perekonomian. Melalui berbagai fungsi dan peran strategis yang dimiliki, pasar tradisional menjadi salah satu wadah atau sarana untuk mencapai kesejahteraan rakyat Indonesia. Fungsi dan peran tersebut tercermin dalam berbagai hal diantaranya pasar tradisional menjadi indikator nasional terkait pergerakan tingkat kestabilan harga kebutuhan harga bahan pokok.

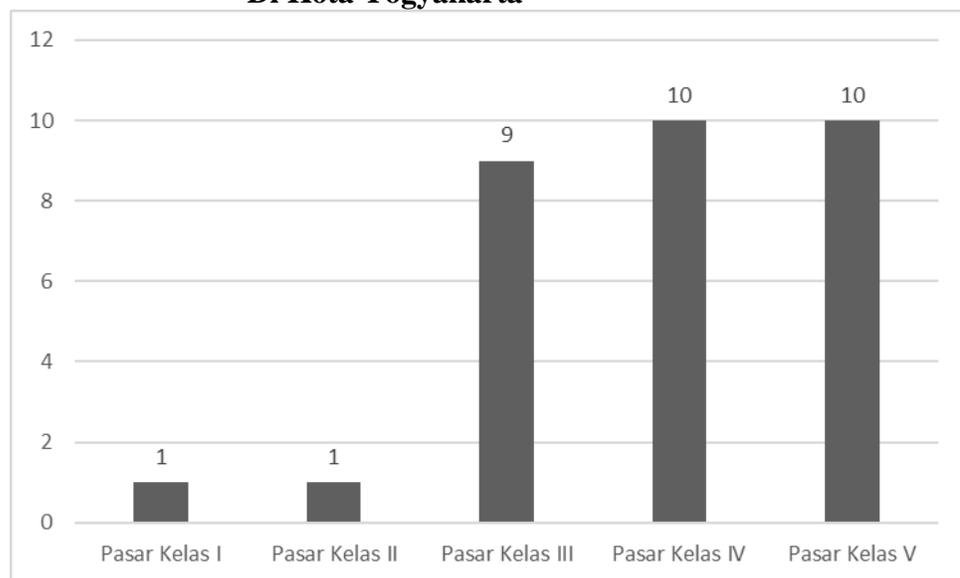
Menurut survey yang dilakukan AC Nielsen, jumlah pasar tradisional atau pasar rakyat di Indonesia terus mengalami penurunan. Jumlah pasar tradisional pada tahun 2009 berjumlah 13.450 sedangkan pada tahun 2011 berjumlah 9.950. Namun laju pertumbuhan dari pasar modern jauh lebih tinggi dari pasar tradisional, pasar-pasar tradisional dan pasar-pasar modern rata-rata mempunyai spesifikasi barang dagangan yang hampir sama sehingga berpeluang mengakibatkan terjadinya persaingan diantar kedua pasar tersebut (Republik.co.id:2013).

Dalam pengertian pasar tradisional dapat disebut sebagai tempat berkumpulnya sejumlah penjual dan pembeli yang melakukan transaksi jual-beli suatu barang-barang yang ada. Sedangkan dalam arti yang lebih kompleks pasar bukan hanya sebagai tempat untuk bertemunya penjual dan pembeli, tetapi tempat terbentuknya harga suatu barang. Saat ini pasar tradisional menjadi wadah utama penjualan produk-produk kebutuhan pokok yang dihasilkan oleh para pelaku ekonomi berskala menengah, kecil, serta mikro yang sebagian besar merupakan hasil pertanian (Ayunigsasi: 2009).

Keberadaan pasar tradisional dalam beberapa tahun akhir ini mulai menghadapi masalah dan kondisi yang mengkhawatirkan dimana banyaknya yang mengalami “gulung tikar” yang disebabkan tidak mampunya menghadapi persaingan-persaingan pasar modern yang sudah menjamur kepemukiman desa-desa. Secara garis besar pasar modern dikelola secara professional dengan fasilitas yang lengkap sehingga membuat konsumen lebih nyaman berbelanja.

Pasar tradisional sebagian besar masih bertuju dengan permasalahan yang sangat klasik yaitu pengelolaan yang kurang profesional dan tidak adanya fasilitas yang lengkap. Persaingan pada pasar pun terjadi di kawasan Kota Yogyakarta semakin tidak terkendali yang dimana jumlah pasar-pasar tradisional sudah mengalami penurunan yang bermula berjumlah 32 pasar tradisional dan sekarang menjadi 31 pasar tradisional yang tetap bertahan (Dinas Pengelola Pasar: 2014).

**Gambar 1.1**  
**Jumlah Pasar Berdasarkan Kelas**  
**Di Kota Yogyakarta**



**Dinas Pengelola Pasar; 2014**

Dari gambar di atas menjelaskan, pasar tradisional di kota Yogyakarta telah memiliki kualifikasi pasar kelas I hingga pasar kelas V. Dari kriteria pasar yang telah ada memiliki perbedaan kelas pasar berdasarkan luas lahan dasaran dan fasilitas yang telah diberikan. Beberapa pasar yang dikelola

dengan kriteria kelas I dengan riteratur modern dan menjadi ikon kota Yogyakarta seperti pasar Bringharjo. Kota Yogyakarta merupakan wilayah yang memiliki asset perkembangan ekonomi yang sangat tinggi. Di satu sisi, Yogyakarta memiliki beraneka ragam kebudayaan dari seluruh tanah air Indonesia. Dari hal tersebut pentingnya minat masyarakat baik lokal maupun luar daerah Yogyakarta atas kebutuhan barang-barang yang dijual di pasar tradisional sangatlah tinggi. Perkembangan pasar modern mengalami peningkatan yang sangat tinggi dibandingkan dengan pasar-pasar tradisional di kawasan Kota Yogyakarta.

Menurut juru bicara tim pemenang Jokowi, prinsip pasar tradisional harus diselamatkan mutlak diperlukan. Berdasarkan data yang dimiliki, sepanjang 2007 hingga 2011 jumlah pasar tradisional menyusut 29 persen, sementara pasar modern tumbuh 75 persen. Jumlah pasar tradisional rata-rata berusia diatas 25 tahun sehingga kondisi tak layak. Di sisi lain, pasar tradisional jadi penopang sektor unit usaha mikro, kecil, dan menengah yang jumlah unit usaha besar hanya berkontribusi 99,99 persen, sementara unit usaha besar berkontribusi 0,01persen. Artinya, keberpihakan negara terhadap sirkulasi utama ekonomi kerakyatan sangat rendah. Sebaliknya membiarkan pasar modern bertumbuh pesat hasilnya, pasar tradisional mati digilas (Kompas: 2014).

Program revitalisasi pasar tradisional yang dilakukan Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta mendapatkan dukungan penuh kalangan dewan. Kegiatan tahunan tersebut diharapkan tidak sekedar membangun ulang sarana dari segi fisik, melainkan harus ikut menyentuh aspek non fisik. Revitalisasi non fisik yang tak penting menyangkut penataan pedagang. Terutama dalam segi manajemen display perdagangan. Perlu dipikirkan untuk membagi zona dagangan basah dan kering. Supaya limbah mampu terkelola dengan baik dan tidak menimbulkan kekumuhan, ungkap Ketua Komisi B DPRD Kota Yogyakarta, Nasrul Khairi (Kedaulatan Rakyat: 2015)

Menjaga keberadaan pasar tradisional sangatlah vital, dimana tingkat ekonomi masyarakat Indonesia yang sebagian besar masih digolongkan kedalam masyarakat ekonomi menengah kebawah, dan juga keberadaan pasar tradisional akan tetap terjaga kultur budaya dan corak bangsa Indonesia yang identik dengan budaya ketimuran yaitu budaya sederhana. Dengan mengingat banyaknya masyarakat Kota Yogyakarta yang menggantungkan hidup terhadap pasar tradisional. Merespon kondisi tersebut, pemerintah Kota Yogyakarta membuat beberapa kebijakan agar pasar tradisional tetap bisa dipertahankan. Kebijakan tersebut salah satunya adalah revitalisasi pasar tradisional. Revitalisasi yang dimaksud disini adalah menata ulang konsep fisik dan non fisik dari pasar tradisional menjadi lebih bersih dan tertata. Dengan diadakannya revitalisasi tersebut pemerintah berharap dapat meningkatkan minat pelanggan untuk datang dan berbelanja di pasar tradisional, sehingga

persaingan antara pasar modern dan tradisional tidak terlalu mempunyai gegang yang besar (Masitoh: 2013).

Untuk saat ini, yang perlu menjadi perhatian semua pihak adalah bagaimana pasar tradisional bisa dibuat menjadi lebih layak sebagai tempat transaksi tanpa harus secara drastis mengubah citranya atau khasnya sebagai pasar tradisional. Dalam kaitan ini yang perlu menjadi pertimbangan untuk ditenahi adalah: kebersihan, lantai yang kering tidak becek, penataan lokasi penjual, sesuai dengan golongan barang yang dijual, lorong untuk pembeli yang lapang tidak sumpek, adanya pengaturan pencahayaan dan pengaturan udara yang sehat, keadaan yang terjamin, ada tempat pembuangan sampah, ada pengaturan lalu lintas yang lancar, tersedianya pusat informasi, ada tempat yang bersih untuk beristirahat dan dapat menikmati makanan-makanan tradisional, ada pelatihan secara rutin bagi para pedagang tentang memahami perilaku konsumen dan pelatihan tentang menjaga permodalan bagi pedagang sebagaimana yang dapat membuat pasar tradisional lebih menarik agar tidak kalah menariknya dengan pasar modern.

Akan tetapi, Dinas Pengelola Pasar belum melakukan revitalisasi terhadap semua pasar di kawasan Yogyakarta. Dinas Pengelola Pasar baru melakukan revitalisasi terhadap beberapa pasar tradisional saja seperti, pasar Bringharjo, Kranggan dan pasar Klitian. Namun, dengan program revitalisasi yang dilakukan Dinas Pengelola Pasar ini mengalami respon yang sangat kecil dari pedagang-pedagang di pasar lainnya. Dengan respon yang sangat kecil ini

Dinas Pengelola Pasar akan tetap melakukan revitalisasi pada pasar-pasar tradisional di kawasan Yogyakarta secara bertahap agar daya saing di dalam pasar tradisional tetap stabil (Dinas Pengelola Pasar: 2015).

Dinas Bangunan Gedung dan Aset Daerah Kota Yogyakarta melanjutkan program revitalisasi pasar tradisional pada tahun 2015. Dua pasar yang akan dilakukan revitalisasi yaitu pasar Krangan dan Pasar Karangwaru. Dalam pasar krangan ini dilakukan revitalisasi lanjutan atau tahap ke tiga yaitu melakukan perbaikan dibagian timur dan utara pasar. Dan revitalisasi yang dilakukan di pasar karangwaru cukup besar yaitu memperbaiki seluruh bangunan dan direnovasikan akan ada tambahan tempat parkir (Kedaulatan rakyat: 2014).

Saat ini, pemerintah kota Yogyakarta melalui Dinas Pengelolaan Pasar serius memberikan perhatian terhadap kenyamanan, kebersihan, penataan dan keamanan pasar tradisional setempat, dengan melakukan rebovasi dan penataan para pedagang pasar. Tahun ini, pemerintah kota Yogyakarta meneruskan program revitalisasi pasar tradisional pada tahun 2014. Revitalisasi yang telah dilakukan mengarah pada tiga pasar tradisional, pasar krangan, pasar giwangan, dan pasar telo. Dinas pengelola pasar kota Yogyakarta pun menjelaskan sosialisasi mengenai rencana revitalisasi kepada pedagang, sosialisasinya akan terus dilakukan, sekaligus untuk menerima masukan dari pedagang dengan kebutuhan para pedagang (jogjasemar, sabtu: 2014)

Dengan masalah diatas saya tertarik untuk mengambil judul **ANALISIS KEBUTUHAN PEDAGANG DAN KONSUMEN TERHADAP REVITALISASI PASAR TRADISIONAL DI KOTA YOGYAKARTA.**

### **B. Tujuan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang analisis suatu kebutuhan konsumen dan pedagang tentang adanya revitalisasi pasar yang ada di Kota Yogyakarta. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi pedagang dan konsumen terhadap revitalisasi pasar.
2. Untuk mengetahui kualitas pasar yang sudah ada di pasar tradisional sesuai dengan kebutuhan pedagang dan konsumen.

### **C. Batasan Masalah**

Agar masalah yang teliti tidak terlalu luas dan tidak terdapat kerancuan dalam penulisan skripsi maka penulis memberikan batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan pada pasar tradisional. Pasar tradisional adalah sebuah tempat terbuka di mana terjadi proses transaksi jual beli yang dimungkinkan proses tawar-menawar. Di pasar tradisional pengunjung tidak selalu menjadi pembeli, namun ia bisa menjadi penjual. Dalam penelitian ini pasar tradisional yang menjadi penelitian adalah pasar-pasar

tradisional yang belum atau akan melakukan program revitalisasi pasar di Kota Yogyakarta.

2. Penelitian ini dilakukan terhadap pedagang dan konsumen yang berbelanja di pasar tradisional di Kota Yogyakarta. Pedagang adalah orang-orang atau tokoh yang memepjualkan barang-barang dagangan. Konsumen adalah prilaku yang berbelanja di pasar atau took-toko unruk memenuhi kebutuhan.
3. Faktor yang mempengaruhi kualitas pasar yang dibahas antaranya adalah revitalisasi pasar, kondisi pasar, dan fasilitas pasar.
  - a. Kualitas pasar adalah keseluruhan dan karakteristik dari pasar traidisional yang menunjukkan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan pedagang dan konsumen.
  - b. Revitasliasi pasar adalah suatu upaya untuk mengembangkan pasar tradisional. Salah satunya dilakukan dengan pemberdayaan pasar tradisional, antara lain dengan mengupayakan sumber- sumber alternatif pendanaan untuk meningkatkan kompetensi pedagang dan pengelola, memprioritaskan kesempatan memperoleh tempat usaha yang baik bagi pedagang pasar tradisional.
  - c. Kondisi pasar adalah suatu keadaan yang terdapat di pasar tradisional di Kota Yogyakarta dan bersifat objektif.
  - d. Fasilitas pasar adalah perlengkapan sarana dan prasarana pendukung yang terdapat di pasar traidisional kota Yogyakarta.

#### **D. Rumusan Masalah**

Guna lebih mengarah penelitian ini, maka dilakukan berapa batasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi pedagang dan konsumen terhadap revitalisasi pasar berdasarkan kualitas pasar tradisional di Kota Yogyakarta?
2. Bagaimana persepsi pedagang dan konsumen terhadap fasilitas pasar berdasarkan kualitas pasar tradisional di Kota Yogyakarta?
3. Bagaimana persepsi pedagang dan konsumen terhadap kondisi pasar berdasarkan kualitas pasar tradisional di Kota Yogyakarta?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis.

Menambah khasanah keilmuan serta sumber pustaka (referensi) dalam bidang revitalisasi pasar tradisional di Kota Yogyakarta, khususnya kebutuhan pedagang dan konsumen.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai acuan bagi masyarakat terhadap suatu kebutuhan terhadap revitalisasi yang akan diadakan. Dan menyadarkan pentingnya suatu revitalisasi ruang publik baik fisik maupun nonfisik di pasar tradisional.

### 3. Bagi Pemerintah

- a. Sebagai bahan masukan bagi para pengambil keputusan untuk merumuskan kebijakan publik untuk meningkatkan revitalisasi pasar di Kota Yogyakarta.
- b. Sebagai bahan masukan atau saran kepada Dinas Pengelola Pasar Kota Yogyakarta berkesinambungan dengan penyiapan fasilitas fisik atau sarana dan prasarana pasar tradisional di Kota Yogyakarta.

### 4. Bagi Pembaca

Sebagai bahan informasi dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya tentang kebutuhan revitalisasi pasar tradisional di Kota Yogyakarta.